

KONSEP MULTIPLE INTELLIGENCES SYSTEM PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA AL WASHLIYAH 8 MEDAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

¹Hairul Arifin,

1. Dosen pada Fakultas KIP Universitas Al Washliyah Medan , Mahasiswa Pascasarjana Program Doktor pada Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Email : hairularifin28@yahoo.com

Abstrak

Proses pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan peserta didik dengan maksimal sesuai dengan bakat dan minatnya baik secara formal maupun informal. Untuk mewujudkan cita-cita mulia pendidikan, diperlukan sistem pembelajaran yang representatif, yaitu sistem yang mampu mengelola peserta didik mulai dari input, proses, dan output berbasis pemenuhan kebutuhan dan pengembangan potensi setiap unsur yang terdapat di dalam diri manusia. Multiple Intelligences lebih dalam menjelaskan ada 8 macam kecerdasan manusia meliputi kecerdasan bahasa, musikal, logika-matematika, visual-spasial, kinestetis-tubuh, intrapersonal, Interpersonal, dan naturalis.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode deskriptif, metode penelitian yang digunakan untuk pencarian fakta pada obyek yang alamiah dengan interpretasi yang tepat. SMP Al Washliyah di kota Medan adalah lembaga pendidikan/sekolah binaan Yayasan Aljam'iyatul Washliyah yang menerapkan konsep Multiple Intelligences. Implementasi Multiple Intelligences di sekolah ini secara global meliputi tiga tahap penting, yaitu input, proses, dan output.

Desain konsep Multiple Intelligences yang diterapkan di SMP Al Washliyah di kota Medan terletak pada tiga hal penting yaitu input, proses dan outputnya. Sekolah mampu mengubah kualitas akademis dan moral siswanya. Rumusnya adalah gaya mengajar guru harus sama dengan gaya belajar siswa, jadi guru harus mengetahui bagaimana gaya belajar siswa yakni dengan menjadikan hasil MIR (Multiple Intelligences Research) pada input sebagai pedoman bagi guru dalam mengajar.

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang secara baik. Proses pendidikan merupakan upaya mengembangkan dan mengaktualisasikan peserta didik dengan maksimal sesuai dengan bakat dan minatnya baik secara formal maupun informal. Dalam lembaga pendidikan baik formal maupun informal, pengembangan akhlak mulia dan religius tentu saja menempati salah satu tugas dari suatu lembaga. Oleh sebab itu pengembangan religius dan akhlak mulia menempati tempat yang khusus dalam pendidikan nasional.¹ Tugas pendidikan adalah untuk mengembangkan pribadi yang bersusila, dan beradab sebagai anggota dalam masyarakatnya, masyarakat sekitarnya, masyarakat etnisnya, masyarakat

¹H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 30

bangsanya yang bhinneka dan sebagai anggota dari masyarakat manusia yang beradab.

Sistem pembelajaran yang representatif, yaitu sistem yang mampu mengelola peserta didik mulai dari *input*, *proses*, dan *output* berbasis pemenuhan kebutuhan dan pengembangan potensi setiap unsur yang terdapat di dalam diri manusia. Apabila kebutuhan-kebutuhan manusia dapat terpenuhi, baik kebutuhan jasmani, akal, ruh maupun kebutuhan berinteraksi, maka akan tercipta keseimbangan yang akan berdampak pada kebahagiaan dan kedamaian. Menurut ‘Izz al-Diin alTamimy, keseimbangan yang sempurna merupakan tujuan hakiki pendidikan Islam.²

Input adalah bagaimana pandangan sekolah/madrasah terhadap penerimaan siswa baru. Bagaimana memandang kondisi anak didik dalam kaitannya dengan hak mereka untuk dapat bersekolah dan menerima pendidikan. *Proses* adalah bagaimana pelaksanaan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif. Hal ini terletak pada strategi pembelajaran yang berkaitan dengan relasi antara guru dan anak didik. Sedangkan *output* adalah bagaimana proses pengambilan nilai (*assessment*) terhadap aktivitas pembelajaran yang adil dan manusiawi sehingga didapat hasil pembelajaran yang otentik dan terukur.

Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sangat sempurna. Dalam bahasa Al-Qur’an, Allah telah menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk. Sebagaimana disebutkan dalam Firmannya :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS at-Tin, 4).

Sejatinya setiap anak dilahirkan cerdas dengan membawa potensi dan keunikan masing-masing yang memungkinkan mereka untuk menjadi cerdas. Jadi sangat tidak pantaslah seandainya sebuah sekolah hanya memperhatikan salah satu dari beberapa macam kecerdasan yang dimiliki oleh seorang siswa.

Konsep *Multiple Intelligences* yang menitikberatkan pada ranah keunikan selalu menemukan kelebihan setiap anak. Lebih jauh lagi, konsep ini percaya bahwa tidak ada anak yang bodoh sebab setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut dapat terdeteksi sejak awal, otomatis kelebihan itu adalah potensi kepandaian sang anak. Atas dasar itu seharusnya sekolah menerima siswa barunya dalam kondisi apapun. Tugas sekolahlah meneliti kondisi siswa secara psikologis dengan cara mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa melalui metode riset yang dinamakan *Multiple Intelligences Research* (MIR).³

Disadari atau tidak pembagian kelas yang demikian berarti sekolah/ madrasah telah memberi label kepada anak didik “kelompok anak pandai dan kelompok anak bodoh” yang sangat berpengaruh kepada psikologis mereka, terutama pada kelompok anak bodoh.

²Shaikh Muhammad Sa’id Murshi. Fann Tarbiyah Alawlaad fi al-Islam dalam al-Gazira (terj). *Seni Mendidik Anak*, Jakarta: Arroyah, 2001, hlm. 7.

³Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, Bandung : Kaifa, 2009, hlm. 92.

Memperhatikan Kurikulum KTSP 2006 dengan proses pembelajaran eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi serta penilaian yang mengacu pada tes untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Sehingga yang terjadi di lapangan, sebagian besar para pendidik di Indonesia masih memakai sistem pembelajaran yang hanya menuntut kepada peserta didiknya untuk memiliki kecerdasan tunggal yakni kecerdasan intelektual bukan kecerdasan majemuk.

Kegiatan pembelajaran dalam skema K13 diselenggarakan untuk membentuk watak, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan – kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Kegiatan pembelajaran diharapkan mampu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.

Multiple Intelligences merupakan kecerdasan majemuk yang relatif baru dikenalkan oleh Howard Gardner. Teori Multiple Intelligences adalah salah satu perkembangan paling penting dan paling menjanjikan dalam pendidikan dewasa ini. Pada dasarnya kecerdasan tidak semata – mata diukur dari kecerdasan dalam menjawab pembelajaran semata, namun kecerdasan manusia juga harus bernilai kemampuan untuk menyelesaikan masalah, kemampuan menemukan persoalan-persoalan baru, kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Multiple Intelligences lebih dalam menjelaskan ada 8 macam kecerdasan manusia meliputi kecerdasan bahasa, musikal, logika-matematika, visual-spasial, kinestetis-tubuh, intrapersonal, interpersonal, dan naturalis. Terserapnya *Multiple Intelligences* dalam dunia pendidikan, kurikulum apapun yang digunakan oleh pemerintah, *Multiple Intelligences* akan tetap dapat berdampingan menjadi basis pendidikan di suatu sekolah.

Terserapnya *Multiple Intelligences System* dalam dunia pendidikan juga terdapat pada beberapa sekolah di Medan, khususnya SMP dibawah naungan Aljam'iyatul Washliyah. Sebagai sebuah organisasi, Al Washliyah didirikan dengan suatu tujuan, sebagaimana dirumuskan pada pertemuan para pelajar senior MIT tahun 1930, yaitu “memajukan, mementingkan dan menambah tersiarnya agama Islam.” Saat ini terdapat beberapa sekolah unggul pada sekolah Al Washliyah khususnya Sekolah Menengah Pertama. Keunggulan sekolah tersebut dapat dilihat dari jumlah siswa dan prestasi yang diraih sekolah tersebut. Diantara beberapa sekolah adalah SMP Al Washliyah 8 Medan.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan difokuskan pada Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences System Pada Sekolah Menengah Pertama Al Washliyah 8 Medan Dalam Perspektif Islam.

2. KAJIAN TEORI

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Selain manusia, sesungguhnya hewan pun

diberikan kecerdasan namun dalam kapasitas yang sangat terbatas. Oleh karena itu untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya lebih banyak dilakukan secara instingtif (naluriah). David Weschler memberikan rumusan tentang kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.⁴ Menurut beberapa teori, kecerdasan atau intelegensi terkait dengan cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali. Suatu perbuatan cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami suatu masalah, menarik kesimpulan serta mengambil keputusan atau tindakan.

Gardner juga mendefinisikan bahwa inteligensi itu merupakan kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Berdasarkan pengertian dapat dipahami bahwa inteligensibukanlah kemampuan seseorang untuk menjawab soal-soal tes IQ dalam ruang tertutup yang terlepas dari lingkungannya.⁵

Kecerdasan terbentuk ketika pertumbuhan struktur dan fungsi otak mencapai tahap tertinggi. Kondisi ini terjadi selama rentang waktu 12 tahun pertama. Selama rentang waktu 0-3 tahun dan 6-9 tahun merupakan kondisi terbesar jumlah pembentukan jalur koneksi yang kemungkinan hilangnya jalur koneksi dan kemungkinan hilangnya jalur tersebut pada

Menurut Gardner, pengukuran intelligensi yang menekankan pada kemampuan matematis logis dan linguistik ini telah menafikan kecerdasan-kecerdasan yang lain.⁶ Penemuan Gardner tentang inteligensi seseorang telah mengubah konsep kecerdasan. Menurut Gardner, kecerdasan seseorang diukur bukan dengan tes tertulis, tetapi bagaimana seseorang dapat memecahkan problem nyata dalam kehidupan. Inteligensi seseorang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan jumlahnya banyak, hal ini berbeda dengan konsep lama yang menyatakan bahwa inteligensi seseorang tetap mulai sejak manusia lahir sampai kelak dewasa, dan tidak dapat diubah secara signifikan. Bagi Gardner, suatu kemampuan disebut inteligensi bisa menunjukkan suatu kemahiran dan keterampilan seseorang untuk memecahkan masalah dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya. Selanjutnya kemahiran tersebut dapat menciptakan suatu produk baru dan bahkan dapat menciptakan persoalan berikutnya yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan baru yang lebih maju dan canggih.

Misalnya, kemampuan interpersonal, suatu kemampuan untuk menjalin relasi dengan orang lain. Kemampuan interpersonal akan dapat memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan orang lain. Sekaligus dengan kemampuan tersebut seseorang dapat mengembangkan kemampuan interpersonal yang lebih terpolakan untuk meningkatkan relasi dengan orang lain, bahkan dapat menjadi penengah terhadap konflik-konflik masyarakat. Dengan perkembangan tersebut, maka akan muncul teori-

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2005, hlm. 93

⁵ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hlm. 145.

⁶ Colin Rose dan Malcom, *Cara Cepat Belajar Abad XXI*, Bandung : Nuansa, 2002, hlm. 57.

teori tentang relasi antar manusia yang lebih canggih. Jadi, dalam kemampuan itu ada dua unsur, yaitu pengetahuan dan keahlian.⁷

Setiap kecerdasan didasarkan, paling sedikit pada awalnya, pada potensi biologis, yang kemudian diekspresikan sebagai hasil faktor-faktor genetik dan lingkungan yang saling mempengaruhi. Walaupun seseorang mungkin memandang suatu kecerdasan dalam isolasi individual luar biasa seperti orang yang amat cerdas dalam bidang tertentu tetapi nyaris tidak memahami bidang yang lain (*idiot savant*). Secara umum, individual menunjukkan beberapa kecerdasan. Memang, setelah bayi yang masih amat muda, kecerdasan tidak pernah dijumpai dalam bentuk murni. Sebaliknya, kecerdasan tertanam dalam berbagai sistem simbol, seperti bahasa yang dipakai berbicara dan sistem gambar, sistem membuat catatan, seperti peta dan musik atau pencatatan dan matematika dan bidang-bidang pengetahuan, seperti kewartawanan dan teknik mekanika. Jadi, pendidikan pada suatu saat mewakili pemeliharaan kecerdasan seperti telah diwakili sepanjang waktu dalam berbagai sistem mode budaya.⁸

Secara jelasnya Gardner mengungkapkan bahwa tidak ada anak bodoh atau pintar. Yang ada, anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan tersebut. Dengan demikian, dalam menilai dan menstimulasi kecerdasan anak, orang tua dan guru selayaknya dengan jeli dan cermat merancang sebuah metode khusus. Dalam menstimulasi kecerdasan anak, dapat dikatakan, kecerdasan tertentu bisa jadi diasah agar terampil. Tetapi, pada dasarnya, setiap manusia memiliki kecenderungan untuk cerdas di satu bidang tanpa harus bersusah payah mengasahnya.

Esensi teori *multiple intelligences* menurut Gardner adalah menghargai keunikan setiap orang, berbagai variasi cara belajar, mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka, dan cara yang hampir tak terbatas untuk mengaktualisasikan diri didunia ini dalam bidang tertentu yang akhirnya diakui. Menurut hasil penelitiannya, Gardner menyatakan bahwa di dalam diri setiap orang terdapat delapan jenis kecerdasan diantaranya seperti kecerdasan *logikamatematika*, *linguistik* (berbahasa), *visual-spasial*, *kinestetik* (gerak tubuh), *musikal*, *interpersonal*, *intrapersonal*, dan *naturalis*.⁹

Multiple Intelligences membantu orang tua mengenal kekuatan dan kekurangan anak-anaknya. Tapi janganlah cepat-cepat mengambil kesimpulan kecerdasan si anak, misalnya, cocok menjadi atlet, menjadi akuntan, menjadi musisi atau lainnya tanpa memberikan kesempatan padanya untuk mengeksplorasi dunia, bekerja dengan keterampilan sendiri dan mengembangkan kemampuannya sendiri.¹⁰

Menurut Thomas Amstrong, salah satu cara terbaik untuk mengenali kecerdasan yang paling berkembang dari para siswa adalah dengan mengamati kenakalan mereka di kelas. Siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi akan sering menyela pembicaraan, siswa yang memiliki kecerdasan spasial tinggi akan suka cora—coret dan melamun, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan suka

⁷ *Ibid*, hlm. 147.

⁸ *Ibid*, hlm. 133.

⁹ Howar Gardner, *Multiple Intelligences. The Theory In Practice*, New York: Basic Books, 1993, hlm . 38.

¹⁰ Imanuella F. Rachmani, *op. cit.*, hlm.8.

mengobrol, dan siswa yang memiliki kecerdasan kinestetis-jasmani tidak bisa duduk diam, sedangkan siswa yang memiliki minat tinggi pada alam mungkin akan membawa binatang ke dalam kelas tanpa izin.

a. Multiple Intelligences Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna (Q.S. At-Tin : 5). Secara fisik, manusia memiliki struktur tubuh yang sangat sempurna, ditambah lagi dengan pemberian akal, maka ia adalah makhluk *jasadiyah* dan *ruhaniyah*. Akal yang dianugerahkan kepada manusia memiliki tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda.

Banyak orang meyakini bahwa orang yang cerdas adalah orang yang memiliki kemampuan *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, namun pada kenyataannya, tidak semua orang yang memiliki kemampuan IQ yang tinggi itu memiliki kemampuan adaptasi, sosialisasi, pengendalian emosi, dan kemampuan spiritual. Banyak orang yang memiliki kecerdasan IQ, namun ia tidak memiliki kemampuan untuk bergaul, bersosialisasi dan membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. Banyak juga orang yang memiliki kemampuan IQ, tapi ia tidak memiliki kecerdasan dalam melakukan hal-hal yang dapat menentukan keberhasilannya di masa depan, prioritas-prioritas apa yang mesti dilakukan untuk menuju sukses dirinya.

Pada tahun 2004 Tes IQ menjadi tren di SD-SMP di berbagai kota besar. Untuk meningkatkan “gengsi”, sekolah ramai-ramai menyeleksi anak-anak yang hendak masuk sekolah dengan tes IQ. Mereka berteori bahwa sekolah yang baik adalah jika para siswanya pintar-pintar, dan siswa yang pintar itu jika IQ-nya di atas rata-rata. Karena itulah mereka menyelenggarakan tes IQ. Meskipun mereka kurang begitu memahami kerangka landasan teoretis dan filosofisnya; untuk apa tes IQ itu, apa kelemahan dan kelebihan, dan kapan semestinya hal itu dilakukan.¹¹

Dalam pendahuluan bukunya, Revolusi IQ/EQ/SQ, Taufik Pasiak mengungkapkan bahwa di antara dokter yang lulus tepat waktu (6,5 – 7 tahun) dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di atas 3,0 merupakan dokter-dokter yang gagal, baik sebagai kepala Puskesmas maupun dokter praktik swasta. Ketika menjadi kepala Puskesmas, mereka menjadi pemimpin yang gagal. Ketika membuka praktik, mereka kekurangan pasien, sementara kawan-kawan mereka hampir drop out karena terlalu lama sekolah juga dengan IPK biasa, justru menjadi dokter-dokter yang berhasil ketika bekerja di lingkungan masyarakat. Di antaranya bahkan menjadi dokter teladan.¹²

Intelligence Quotient (IQ) telah memonopoli teori kecerdasan. Kecerdasan seseorang hanya diukur lewat hasil tes inteligensi, yang logis-matematis, kuantitatif dan linear. Akibatnya, sisi-sisi kecerdasan manusia yang lainnya terabaikan. Hegemoni teori kecerdasan IQ memang tidak terlepas dari latar belakang historis, ilmiah, dan kultural.

¹¹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung, Alfabeta, 2005, cet. I, hlm. 58

¹² Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran dan Neurosains Mutakhir*, Bandung, Mizan Pustaka, 2008, cet. I, hlm. 18.

Secara historis, teori kecerdasan IQ memang merupakan teori kecerdasan pertama dan sudah berumur 200 tahun lebih, yang dimulai dari Frenologi Gall.¹³

Pada awalnya, dikenal bahwa kecerdasan seseorang adalah mereka yang memiliki kualitas IQ yang sangat tinggi, Hal demikian tidaklah salah karena pada awal sejarah perkembangannya, untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang adalah dengan mengetahui IQ nya. Orang yang pertama kali berpikir mengenai mungkin dilakukan pengukuran intelegensi atau kecerdasan adalah Galton, sepupu Darwin. Hal yang mendorongnya untuk memiliki pemikiran demikian adalah karena Galton tertarik pada perbedaan-perbedaan individual dan pada hubungan antara hereditas dan kemampuan mental. Menurut Galton ada dua kualitas umum yang dapat membedakan antara orang yang lebih cerdas (*more intelligent*) dari orang yang kurang cerdas (*less intelligent*) yaitu energi dan sensitivitas. Menurutnya, orang cerdas itu memiliki tingkat energi yang istimewa dan sensitivitas terhadap rangsangan di sekitarnya. Mengacu kepada kesimpulan Howard Gardner, temuan-temuan ilmiah bagi perkembangan teori kecedasan manusia, sesungguhnya juga sudah lama ditemukan oleh saintis, terutama neuro-saintis. Sampai akhirnya Howard Gardner yang dengan sangat serius memelajarinya, dan ia sampai pada suatu kesimpulan bahwa kecerdasan manusia itu tidak tunggal, tapi majemuk, bahkan tak terbatas.

Belakangan teori kecerdasan Howard Gardner ini dikenal dengan *Multiple Intelligence* (Kecerdasan Majemuk) yakni Kecerdasan Bahasa, Kecerdasan Logis-Matematis, Kecerdasan Visual-Spasial, Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Musik, Kescerdasan Antarpribadi, Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Natural.¹⁴

Dalam literatur Islam ada beberapa kata yang apabila ditinjau dari pengertian etimologi memiliki makna yang sama atau dekat dengan kecerdasan, antara lain :

1. *Al-fathanah* atau *al-fithnah*, yang artinya cerdas, juga memiliki makna sama dengan *al-fahm* (paham) lawan dari *al-ghabawah* (bodoh).¹⁵
2. *Adz-dzaka'* yang berarti *hiddah al-fuad wa sur'ah al-fithnah* (tajamnya pemahaman hati dan cepat paham).¹⁶ Ibn Hilal al-Askari membedakan antara *al-fithnah* dan *adz-dzaka'*, bahwa *adz-dzaka'* adalah *tamam al-fithnah* (kecedasan yang sempurna).¹⁷
3. *Al-hadzaqah*, di dalam kamus Lisan al-'Arab, *al-hadzaqah* diberi ma'na *al-Maharah fi kull 'amal* (mahir dalam segala pekerjaan).¹⁸
4. *An-Nubl* dan *an-Najabah*, menurut Ibn Mandzur *an-Nubl* artinya sama dengan *adz-dzaka'* dan *an-najabah* ya'ni cerdas.¹⁹
5. *An-Najabah*, berarti cerdas.

¹³ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung, Alfabeta, 2005, cCet. I, hlm. 58

¹⁴ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung, Alfabeta, 2005, Cet. I, hlm. 4

¹⁵ Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mashri, *Lisan al-Arab*, Beirut, dar Shadir, 1882, Cet. I, Juz 13, hlm. 323

¹⁶ Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mashri, *Lisan al-Arab*, Beirut, dar Shadir, 1882, Cet. I, Juz 13, hlm. 287

¹⁷ Abu Hilal al-Askari, *Mu'jam al-Furuq al-Lughawiyah*, al-Maktabah asy-Syamilah, Juz 1, hlm. 166.

¹⁸ Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mashri, *Lisan al-Arab*, Beirut, dar Shadir, 1882, Cet. I, Juz 13, hlm. 40

¹⁹ Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mashri, *Lisan al-Arab*, Beirut, dar Shadir, 1882, Cet. I, Juz 13, hlm. 640

6. *Al-Kayyis*, memiliki ma'na sama dengan *al-'aqil* (cerdas). *Rasulullah Saw. Mendefinisikan kecerdasan dengan menggunakan kata al-kayyis, sebagaimana dalam hadits berikut :*

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ » (رواه الترمذي)

Artinya : “Dari Syaddad Ibn Aus, dari Rasulullah saw. Bersabda : orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati (H.R. At-Tirmidzi)”²⁰

Al-Mawardi dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Ddin* pada bab pertama menjelaskan tentang keutamaan akal, bahwa segala yang mulia memiliki asas dan segala etika memiliki sumber, asas bagi segala kemuliaan dan sumber bagi segala etika adalah akal. Lebih lanjut Al-Mawardi menyimpulkan definisi akal yaitu pengetahuan tentang hal-hal yang diketahui secara langsung.²¹

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena melalui pengamatan partisipatif dengan tujuan untuk menggambarkan apa adanya dan mengungkap bagaimana implementasi multiple intelligences pada pembelajaran di SMP Al Washliyah 8 Medan.

Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif karena data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada), melainkan hasil analisis itu berupa deskriptif dari gejala-gejala yang diamati.²²

4. PEMBAHASAN dan HASIL PENELITIAN

a. Design Konsep MIS di SMP Al Washliyah 8

Medan

SMP Al Washliyah 8 Medan adalah salah satu sekolah unggulan di lingkungan Universitas Al Washliyah (UNIVA) yang menerapkan Konsep Multiple Intelligences System. alamat di jalan SM Raja Km 5.5 Kecamatan Medan Amplas no 10. SMP Al Washliyah 8 Medan yang berdiri sejak tahun 1974 ini awalnya bernama SMP Proyek UNIVA 2 dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 2 kelas.

Besarnya harapan orangtua siswa untuk bisa menyekolahkan putra-putri mereka di SMP Al Washliyah 8 Medan adalah merupakan hasil kerja keras seluruh aspek pengurus sekolah. Program – program kerja yang disusun oleh Kepala Sekolah telah dijalankan oleh masing - masing fungsionaris sekolah. Visi dan Misi sekolah SMP Al Washliyah 8 Medan menjadi tolak ukur para orangtua siswa untuk tetap bisa menitipkan putra- putri mereka di SMP Al Washliyah 8 Medan.

²⁰ At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Beirut, Dar al-Arab al-Islami, 1998, Juz 4, hlm. 638.

²¹ Al-Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, Beirut, Dar al-Fikr, 1995, hlm. 19

²² M Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001, hlm.15.

Walaupun SMP Al Washliyah 8 Medan tergolong sekolah umum tetapi nuansa keagamaan masih dapat jelas ditemui. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dimulai dengan membaca surah – surah Alquran yang telah ditentukan sekolah, busana para guru dan siswa yang sopan dan menutup aurat, penghafalan surah – surah Alquran dalam setiap semester bagi siswa, program intensif baca qur'an bagi siswa yang tidak bisa membaca Alquran, program intensif khatam qur'an bagi siswa yang bisa membaca Alquran, dan masih banyak program – program keagamaan lainnya.

Kedisiplinan yang tinggi menjadi prioritas utama bagi seluruh lingkungan SMP Al Washliyah 8 Medan. Kegiatan belajar mengajar SMP Al Washliyah 8 Medan dimulai pukul 07.00 – 14.30 Wib. Tingginya kedisiplinan ini membawa dampak positif dan negatif bagi siswa. Bagi mereka yang mampu menjalankan peraturan sekolah akan terlihat betapa sigapnya mereka dalam menghadapi tugas yang diberikan guru. Perhitungan dan perencanaan pun merupakan langkah – langkah yang mereka lakukan dalam menghadapi tugas dan masalah yang diberikan. Akan tetapi bagi mereka yang tidak mampu untuk menjalankan peraturan sekolah akan terlihat betapa beratnya untuk datang mengikuti kegiatan belajar, datang terlambat dan tidak mengerjakan tugas menjadi hal yang sering didapati pada mereka. Bahkan bagi yang tidak bisa lagi mengikuti pembinaan konseling, SMP Al Washliyah 8 Medan akan mengeluarkannya.

Pengembangan diri dalam bentuk ekstrakurikuler juga menjadi perhatian yang sangat serius. SMP Al Washliyah 8 Medan saat ini memiliki 10 pengembangan diri ekstrakurikuler yaitu, nasyid putra-putri, qira'atul qur'an, klaster, seni tari, ansambel musik, pramuka, panjat tebing, futsal/sepakbola, tae kwon do dan English club. Kesemua pengembangan diri ekstrakurikuler ini berjalan dengan baik. Pengembangan diri ekstrakurikuler juga mengacu pada tuntutan karakter siswa, hal ini dianggap perlu untuk penyesuaian dengan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah.

Prestasi yang dicapaipun sudah mumpuni, juara II tari sekota Medan tingkat SMP (Kejuaraan Gebyar SMK dan Kejuaraan Dinas Pendidikan Kota Medan), juara futsal dibeberapa event pertandingan futsal tingkat Kota Medan, mengikuti kejuaraan panjat tebing tingkat nasional di Bali, juara 1 kategori kebersihan dan kerapian tenda putri (kejuaraan camping ground BKPRMI tingkat ASEAN) dan yang lain – lain. Prestasi diatas hanyalah pencapaian dalam 4 tahun terakhir. Pencapaian ini sebenarnya adalah bentuk aplikasi dari penjabaran visi sekolah yaitu “Menciptakan generasi muda yang terpelajar, berakhlak mulia, cerdas dalam belajar dan berkomunikasi, berdisiplin dalam segala hal, kreatif dan terampil dalam meningkatkan kemampuan guna menyiapkan sumber daya manusia yang berkahlaqul karimah dan berdaya saing dimasa yang akan datang”. Sehingga pantaslah para orangtua siswa berkeinginan kuat untuk tetap bisa menyekolahkan putra-putri mereka di SMP Al Washliyah 8 Medan.

b. Kebijakan dan implementasi di SMP Al Washliyah 8 Medan dalam perspektif *Multiple Intelligences System*

1. SMP Al Washliyah 8 Medan

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Laila Sari, selaku konsultan pendidikan di SMP Al Washliyah 8 Medan, implementasi *Multiple Intelligences* di sekolah ini secara

global meliputi 3 tahap penting, yaitu *input*, *proses*, dan *output*. Pada bagian ini peneliti akan mengupas satu persatu dari ketiga tahapan tersebut berdasarkan pengamatan, *interview* atau observasi yang peneliti lakukan di sekolah ini.

a. Input

Pada tahap *input*, sekolah ini menggunakan *Multiple Intelligence Research* (MIR) dalam penerimaan siswa barunya, proses penerimaan siswa baru di SMP Al Washliyah 8 Medan ini menggunakan sistem kuota artinya Apabila sekolah ini berkapasitas 100 siswa dalam penerimaan siswa barunya, maka ketika pendaftar telah mencapai 100 siswa, pendaftaran akan ditutup. Jadi sekolah ini tidak menerapkan test seleksi masuk dalam PSB. Kemudian siswa yang telah diterima akan mengikuti proses *Multiple Intelligences Research* (MIR). MIR adalah alat riset psikologis yang mengeluarkan diskripsi kecenderungan kecerdasan majemuk anak dan gaya belajarnya. Data ini dipakai agar guru mengetahui gaya belajar masing-masing siswanya. Dan dari analisis terhadap kecenderungan kecerdasan tersebut, dapat disimpulkan gaya belajar terbaik bagi seseorang.

Keterangan di atas sesuai dengan hasil *interview* dengan kepala SMP Al Washliyah 8 Medan Ibu Cut Putri Elda Vivibach, dimana beliau mengatakan :

“Melihat semakin banyaknya jumlah siswa yang mendaftar di sekolah ini, maka dalam proses penerimaan siswa baru di SMP Al Washliyah 8 Medan menggunakan sistem kuota artinya apabila sekolah ini berkapasitas 100 siswa dalam penerimaan siswa barunya, maka ketika pendaftar telah mencapai 100 siswa, pendaftaran akan ditutup. Jadi kami sebagai kepala sekolah tidak menerapkan test seleksi masuk dalam PSB. Siswa yang diterima akan mengikuti proses Multiple Intelligences Research (MIR). MIR adalah semacam alat riset psikologis yang mengeluarkan deskripsi kecenderungan kecerdasan majemuk anak dan gaya belajarnya. MIR ini bukan alat tes seleksi masuk, melainkan sebuah riset yang ditujukan kepada siswa dan orang tuanya untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa yang paling menonjol dan berpengaruh. Melalui MIR, siswa dan guru dapat mengetahui banyak hal, seperti grafik kecenderungan kecerdasan siswa, gaya belajar siswa, dan kegiatan kreatif yang disarankan, yang tentunya berbeda antara satu siswa dan siswa lain. Setiap hasil MIR menyatakan bahwa pada hakikatnya tidak ada siswa yang bodoh. Setiap siswa pasti memiliki kecenderungan kecerdasan yang merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaan siswa tersebut dalam berinteraksi, baik dengan dirinya sendiri (menenal potensi diri) maupun dengan pihak lain.”²³

MIR (*Multiple Intelligences Research*) merupakan tahap awal dari tiga tahapan penting dalam menerapkan *Multiple Intelligences*. MIR adalah instrumen riset yang dapat memberikan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan seseorang. Dari analisis terhadap kecenderungan kecerdasan tersebut, dapat disimpulkan gaya belajar terbaik bagi seseorang. Gaya belajar disini diartikan dengan cara dan pola bagaimana sebuah informasi dapat dengan baik dan sukses diterima oleh otak seseorang. Oleh sebab

²³ Wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 14 September 2016, Pukul 09:00 Wib

itu, seharusnya setiap guru memiliki data tentang gaya belajar siswanya masing-masing. Kemudian setiap guru harus menyesuaikan gayanya dalam mengajar dengan gaya belajar siswa yang telah diketahui dari hasil MIR. Dari hasil MIR tersebut setiap guru akan masuk ke dunia siswa sehingga siswa merasa nyaman dan tidak berhadapan dengan risiko kegagalan dalam proses belajar. Inilah yang dimaksud asas utama *quantum learning* oleh Bobbi DePorter.

MIR dapat dilaksanakan pada setiap tahun ajaran baru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Cut Putri Elda Vivibach selaku Kepala Sekolah :

*“MIR di sekolah ini setidaknya dilakukan setahun sekali tepatnya pada PSB (Penerimaan Siswa Baru) dan selanjutnya dilaksanakan setiap tahun ajaran baru. MIR di sekolah ini bertujuan untuk penentuan kelas dan gaya belajar siswa pada saat di kelas nantinya”*²⁴

Secara teknis pelaksanaan MIR di SMP Al Washliyah 8 Medan sangat sederhana. Dimana ada sebuah tim khusus yang terdiri dari beberapa guru yang dipercaya untuk pelaksanaan MIR, guru tersebut bukan guru sembarangan melainkan guru yang sudah beberapa kali mendapatkan pelatihan khusus. Jadi dari pelatihan tersebut MIR di sekolah ini benar-benar profesional dalam pelaksanaannya. Dalam pelaksanaannya orang tua wali siswa diminta untuk mendampingi anaknya agar nantinya tidak hanya guru yang tahu kecerdasan siswa melainkan orang tuanya juga. Seorang guru memeriksa 3-4 siswa, dan setiap siswa membutuhkan waktu kurang lebih 1 jam. Waktu pelaksanaannya biasanya pada saat jam pelajaran efektif dan bertempat di lab atau di aula. Wujud pemeriksaan MIR berupa semacam tes bakat dan tes psikologis meliputi bagaimana kecenderungan kecerdasan siswa, afektivitas siswa ketika di rumah, dan sebagainya. Dan hasil analisis dari analisis MIR dijadikan acuan dalam mengajar, karena didalamnya berisi arahan kepada guru untuk mengajar sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki siswa.

Sehubungan dengan hal ini juga, M. Ikhsan Rangkuti, selaku Guru Matematika SMP Al Washliyah 8 Medan mengatakan :

*“Sekolah ini cukup unik dan berani berbeda dalam proses penerimaan siswa barunya (PSB). SMP Al Washliyah 8 Medan menggunakan alat riset yang bernama Multiple Intelegent Research (MIR) dalam PSB. Ini bukan alat tes seleksi masuk melainkan sebuah riset yang ditujukan pada siswa dan orang tuanya untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa yang paling menonjol dan berpengaruh. Dan hasil dari MIR ini juga dijadikan pedoman bagi guru dalam proses mengajar untuk menyesuaikan kecenderungan gaya belajar siswa berdasarkan kecerdasannya tadi. Hal ini yang membuat sekolah ini unggul. Selain itu manajemen yang digunakan di SMP ini sudah sangat bagus sehingga segala sesuatu yang akan dilaksanakan dapat terkontrol oleh Kepala Sekolah.”*²⁵

²⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 14 September 2016, Pukul 09:00 Wib

²⁵ Wawancara dengan M. Ikhsan R tanggal 14 September 2016, Pukul 11:00 Wib

Ibu Cut Putri Elda Vivibach juga menjelaskan:

“Selain digunakan untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa sesuai kecerdasannya, MIR juga digunakan untuk proses pembagian kelas. Jadi setiap anak dibagi kelasnya masing-masing sesuai kecenderungan kecerdasannya. Tetapi tidak mungkin kami membagi kelas berdasarkan seluruh jumlah kecerdasan yang dimiliki siswa, melainkan kami membaginya hanya dengan tiga kelas, sesuai dengan ketiga kecerdasan yang paling menonjol diantara mereka, yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis dan kinestetis.”²⁶

b. Proses

Proses pembelajaran di SMP Al Washliyah 8 Medan dimulai pada pukul 07:00. Kedatangan para siswa ke sekolah telah disambut oleh para guru dengan melakukan salam dan sapa. Sebelum pembelajaran dimulai pada tiap kelas membaca Alquran dengan Surat – Surat yang telah ditentukan. Pembacaan Surat – Surat ini dibaca 4 kali dalam satu hari pembelajaran. *Pertama*, ketika jam pelajaran pertama dimulai. *Kedua*, ketika jam pelajaran keempat dimulai. *Ketiga*, ketika jam pelajaran keenam dimulai dan *keempat*, sebelum pulang/ berakhirnya jam pelajaran. Pembacaan Surat – Surat ini dibimbing oleh guru mata pelajaran masing - masing jam pelajaran. Seperti pernyataan Ibu Cut Putri Elda Vivibach :

“Setiap pagi hari para guru akan dan pengurus sekolah akan menyambut kedatangan siswa dengan cara salam dan sapa sebagai bentuk keterikatan emosional antara guru dan siswa. Kemudian sebelum dilakukan pembelajaran di SMP Al Washliyah 8 Medan ini akan membacakan ayat – ayat Alquran dengan Surat yang telah ditetapkan setiap harinya. Setiap tingkatan kelas akan berbeda Surat – Surat yang dibacakan. Dalam satu hari pembelajaran mereka (siswa) akan mengulang pembacaan Surat ini sebanyak empat kali. Pengulangan inilah yang membantu siswa agar lebih mudah menghafal Surat – Surat tersebut.”²⁷

Kemudian untuk menciptakan bina mental dan perhatian khusus, SMP Al Washliyah 8 Medan memberikan waktu tatap muka khusus bagi wali kelas dengan siswa kelasnya. SMP Al Washliyah 8 Medan memberikan dua jam pelajaran dalam satu minggu bagi wali kelas untuk bina mental dan perhatian khusus. Hal ini dianggap perlu bagi sekolah karena pada umumnya antara wali kelas dan siswa kelas tidak ada waktu tatap muka untuk bina mental dan perhatian khusus.

Tahapan ini adalah tahapan pada proses pembelajaran, dimana nantinya gaya mengajar guru harus sama dengan gaya belajar siswanya. disinilah letak kemampuan strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* yang jumlahnya beragam dan sangat banyak seiring dengan kreativitas seorang guru dalam mengajar. Terkadang sebuah aktivitas pembelajaran mengandung beberapa strategi *Multiple Intelligences*. Namun sebaliknya, pelaksanaan strategi ini akan menjadi lebih mudah jika langkah awal difokuskan pada model dan aktivitas pembelajaran terlebih dahulu, baru setelah itu

²⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 14 September 2016, Pukul 10:00 Wib

²⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 14 September 2016, Pukul 10:00 Wib

dilakukan analisis terhadap aktivitas tersebut berkaitan dengan kecerdasan apa saja.

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan di beberapa kelas di SMP Al Washliyah 8 Medan, strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* terlihat sangat mudah diterapkan di sana, hal ini tidak lain karena guru di sekolah ini sudah menyesuaikan betul bagaimana cara mengajarnya sesuai dengan gaya belajar siswa berdasarkan hasil MIR. Mungkin hal ini juga disebabkan seringnya adanya pelatihan guru yang dilakukan di SMP Al Washliyah 8 Medan. Pelatihan guru ini dilakukan oleh konsultan pendidikan di sekolah ini atau mengundang ahli pendidikan. Pelatihan ini dilaksanakan dua kali setiap bulan. Pelatihan ini bertujuan untuk memnerikan pengertian kepada guru tentang bagaimana sebuah proses pembelajaran yang ideal. Mengingat pembelajaran yang diterapkan di SMP Al Washliyah 8 Medan adalah pembelajaran dengan pendekatan *Multiple Intelligences*, maka langkah pelatihan yang diberikan kepada guru adalah bagaimana mengenal cara kerja otak siswa sehingga memudahkan dan mengkondisikan kelas, pertama guru harus tahu bagaimana mensetting kondisi kelas sesuai gaya belajar siswa. Kedua, dalam pelatihan tersebut juga diajarkan bagaimana proses pembuatan *lesson plan* yang di dalamnya mencakup kegiatan awal sampai akhir proses. Dalam *lesson plan* guru harus menggambarkan seluruh kegiatanyang akan dilaksanakan beserta seluruh alat pendukung dan sumber belajar sampai proses pengambilan nilai.

Hal ini senada dengan apa yang telah disampaikan oleh Ibu Cut Putri Elda Vivibach selaku kepala sekolah :

*“Masa depan sebuah sekolah di tentukan oleh sebuah kekuatan. Dan jika saja kami memiliki kekuatan, kekuatan tersebut adalah program utama di sekolah kami, yaitu pelatihan guru. Guru tidak hanya cukup membaca metode-metode pembelajaran terbaru, guru harus dilatiha di dalamnya, seperti halnya aktor atau penyair perlu berlatih. Setelah itu guru baru bisa mengajarkannya kepada orang lain.”*²⁸

Selanjutnya pada pelatihan tersebut juga dijelaskan bagaimana atau tentang hal-hal yang mendukung proses pembelajaran seperti, memecahkan suasana kaku dalam kelas, *scene setting*, cara menghafal cepat, menulis dengan cara *mind mapping*, memancing pertanyaan, menghukum, memberi *reward*, menganalisis kegiatan siswa, sampai penilaiannya. Dalam penelitian ini juga guru dibekali beberapa gambaran tentang penguasaan kelas yang terdiri dari berbagai kemampuan.

Tentunya peneliti menyadari bahwa selama beberapa hari mengadakan penelitian di sini ternyata peneliti menemukan banyak sekali strategi pembelajaran dengan contoh-contoh aktivitas-aktivitas yang menarik siswa dan kesemua strategi dan contoh aktivitas tersebut tidak sanggup peneliti uraian dalam pemaparan ini. Tentunya dalam pamaran yang sekarang ini peneliti ingin menggambarkan dan menjelaskan gambaran umum berikut contoh-contoh yang menarik tentang beberapa strategi pembelajaran dengan konsep *Multiple Intelligences*. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa kelas di SMP Al Washliyah 8 Medan dibagi menjadi tiga kelas sesuai dengan kecerdasan siswa yang paling menonjol berdasarkan hasil MIR.

²⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 14 September 2016, Pukul 11:00 Wib

Peneliti mengadakan pengamatan pada pada kelas VIII saja. Karena kelas VIII dinilai peneliti sudah cukup mewakili dari pengimplementasian pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* yang diterapkan sekolah ini. Kelas VIII dibagi menjadi lima kelas tiga kelompok yaitu kelas VIII-1, VIII-2, VIII-3, VIII-4 dan VIII-5 sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki siswa-siswinya dengan perincian kelas yaitu: kelas VIII-1 dan VIII-2 adalah kumpulan siswa yang memiliki kecenderungan kecerdasan matematis-logis, kelas VIII-3 dan VIII-4 kecerdasan visual spasial dan kelas VIII-5 kecerdasan naturalis.

Peneliti mengadakan pengamatan kelas pada tanggal 1-3 Agustus 2016. Dimulai dari kelas VIII-1, VIII-3 dan VIII-5. Berikut ini hasil pengamatan peneliti di kelas-kelas tersebut :²⁹

1) Kelas VIII-1

Peneliti mengadakan pengamatan di kelas VIII-1 Pada tanggal 1 Agustus 2016. Sebagaimana yang diketahui kelas ini adalah kelas yang siswanya memiliki kecenderungan kecerdasan matematis-logis. Pada pagi hari sekitar jam 07.00 sebelum peneliti memasuki kelas VIII-1 ternyata seluruh siswa kelas VIII-1 sudah berbaris rapi di depan kelasnya. Peneliti bertanya kepada Bapak Ikhsan selaku guru matematika, ternyata siswa-siswa tersebut berbaris karena akan melaksanakan pembelajaran diluar ruang kelas. Wajah-wajah ceria dengan senyum manis siswa menambah cerahnya mentari pagi. Sesuai skenario dalam *lesson plan* (rencana pembelajaran), Ketika peneliti bertanya kepada Bapak Ikhsan, “Apa yang sebenarnya mereka pelajari?” kemudian Bapak Ikhsan menjawab “mereka belajar pemfaktoran aljabar dengan menggunakan alat peraga papan geser. Pada dasarnya materi ini disampaikan dengan pembelajaran langsung. Tetapi kita mencoba mengkombinasikan dengan alat peraga papan geser. Kesan pembelajaran formal di dalam kelas kita ganti dengan di luar kelas, hal ini perlu untuk menciptakan suasana pembelajaran yang asik.”

Anak-anak memahami secara langsung bagaimana pemfaktoran, dan bagaimana menyelesaikan pemfaktoran itu. Suasana pembelajaran menjadi ramai sebab suara anak-anak yang riang gembira terdengar untuk memberi jawaban yang harus di isi pada papan geser. Anak-anak juga dengan serius mendengar instruksi dan penjelasan dari Bapak Ikhsan.

Sungguh luar biasa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Bapak Ikhsan, dimana dia bisa menyesuaikan gaya belajar siswa dengan kecerdasannya sehingga seluruh materi yang ada pada *lesson plan* tersampaikan dengan baik. Pembelajaran matematika yang selama ini dianggap serius berubah menjadi pembelajaran yang menyenangkan.

2) Kelas VIII-3

Peneliti mengadakan pengamatan di kelas VIII-3 Pada tanggal 2 Agustus 2016. Sebagaimana yang diketahui kelas ini adalah kelas yang siswanya memiliki kecenderungan kecerdasan visual-spasial. Ketika peneliti hendak memasuki kelas VIII-3, peneliti melihat petugas lab membawa proyektor ke dalam kelas, ternyata setelah diamati lebih lanjut lagi proyektor tersebut digunakan Bu Teti selaku guru PKN untuk

²⁹ Observasi kelas tanggal 15 September 2016, Pukul 07:00 Wib

mengadakan *movie learning* yaitu salah satu strategi pembelajaran yang berkaitan dengan kecerdasan spasial visual.

Tayangan video yang akan ditonton adalah sidang paripurna DPR RI – MPR RI. Tayangan video tersebut dinilai banyak memberikan sedikit masukan ataupun pelajaran bagi perilaku siswa. Sebelum pemutaran tayangan video, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok diberi pertanyaan-pertanyaan penting untuk di analisis saat tayangan video berlangsung dan setelah selesai. Pada saat tayangan video diputar, semua siswa serius memperhatikan sambil memegang alat tulis. Sesekali mereka mencatat hal-hal yang dianggap penting dan berkaitan dengan pertanyaan yang dibagikan oleh gurunya.

Setelah tayangan video selesai, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi untuk membahas film tersebut dipandu oleh guru. Bagi peneliti yang pada saat itu juga menonton, komentar dan analisis para siswa dalam diskusi itu berbobot luar biasa. Siswa kelas VIII-3 tersebut mampu membuat analisis perilaku yang baik dengan hipotesis-hipotesis yang belum pernah ada sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran dengan metode *movie learning* sangat berhasil diterapkan di kelas tersebut.

3) Kelas VIII-5

Peneliti mengadakan pengamatan di kelas VIII-5 Pada tanggal 3 Agustus 2016. Sebagaimana yang diketahui kelas ini adalah kelas yang siswanya memiliki kecenderungan kecerdasan naturalis.

Wajah siswa di kelas VIII-5 itu dipenuhi rasa penasaran ketika peneliti dan Bu Hamamah selaku guru IPA membawa dua ekor kelinci ke dalam kelas. Kemudian Bu Hamamah menyuruh beberapa siswa untuk membantu menyiapkan sejumlah jenis sayur mayur dan benda-benda lain. Ada segenggam kacang hijau, jagung, beras, sayur, bayam, kangkung, wortel, dan sayuran lain. Dua kelinci itu kemudian diletakkan di tengah kelas. Dengan segera pandangan semua siswa di kelas itu tertuju pada meja tempat kelinci dan sayur mayur tersebut akan “berinteraksi”. Sambil sedikit terlibat dorong mendorong, para siswa sangat antusias mengerumuni kelinci dan sayur mayur itu. Terdapat 10 macam buah, sayur, dan biji – biji yang ditempatkan di atas meja. Bu Hamamah meminta semua siswa untuk menebak sepuluh benda itu mana saja yang menjadi makanan kelinci. Saya melihat sendiri bagaimana semangatnya para siswa memperhatikan benda-benda yang ada di atas meja sambil melihat wajah-wajah kelinci yang bingung karena dikelilingi banyak anak. Anak-anak segera bertanya satu sama lain tentang biji kacang hijau. Tentang wortel dan sebagainya. Mereka kemudian memberikan conteng pada tabel yang sudah disiapkan ibu guru sebelumnya. Setelah semua siswa menebak, kini tiba pembuktian hipotesis dilakukan. Satu persatu siswa maju untuk memberikan masing-masing makanan yang ada di atas meja kepada kelinci dan diminta mencatat makanan mana saja yang dimakan oleh kelinci dan mana yang tidak. Suasana di dalam kelas menjadi semarak. Ada siswa yang bertanya kepada guru mengapa biji kacang hijau tidak disukai oleh kelinci, dan banyak lagi kejadian menarik yang dapat peneliti amati dan catat, berkumpul dan menganalisis. Pada awalnya perkiraan peneliti anak-anak tidak akan tertarik pada tahap ini. Ternyata, dugaan peneliti keliru, puluhan pertanyaan yang menandakan keingintahuan besar para siswa

muncul. Semua pertanyaan tersebut dicatat oleh Bu Hamamah dan dijawab sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

Dari model pembelajaran ini peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran ini sangat cocok untuk diterapkan kepada siswa yang memiliki kecenderungan kecerdasan naturalis diatas rata-rata. Dan model pembelajaran ini juga terbukti mampu meroketkan ketertarikan siswa terhadap ilmu pengetahuan, khususnya sains. Selain kecerdasan naturalis ternyata sebenarnya pembelajaran tersebut merupakan perpaduan dari beberapa kecerdasan lain, diantaranya terdapat perpaduan antara kecerdasan matematis-logis, kecerdasan linguistik, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal.

c. Output

Tahap ini adalah tahapan terakhir dari 3 tahap penting penerapan konsep *Multiple Intelligences* di sekolah. Tahapan terakhir ini adalah proses penilaian dari proses pembelajaran. Dalam pembelajaran dengan pendekatan *Multiple Intelligences* penilaian yang digunakan adalah penilaian otentik. Penilaian otentik adalah sebuah penilaian terhadap sosok utuh seorang siswa yang bukan diukur dari segi kognitif saja melainkan diukur juga dari segi afektif siswa dan segi psikomotoriknya. Bisa dikatakan juga penilaian otentik ini adalah penilaian berbasis proses, artinya penilaian ini diambil berdasarkan proses berkesinambungan yang dilakukan dari awal pertemuan, proses pembelajaran sampai menjadi laporan akhir. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Waka Kurikulum Bapak Darlius :

*“Dalam penilaian otentik, kemajuan siswa dilihat dari kompetensi siswa tersebut dalam menerima pelajaran. Kompetensi siswa dapat dilihat dari keseluruhan proses pembelajaran. Pada saat sebuah proses berlangsung, maka disitulah waktu yang tepat untuk mendapat atau mengambil penilaian. Sehingga pada saat guru selesai mengajar, maka guru tersebut sudah mendapat nilai dari proses pembelajaran tersebut.”*³⁰

Hal senada juga disampaikan oleh kepala sekolah Ibu Cut Putri Elda Vivibach :

*“Penilaian otentik dilakukan pada proses pembelajaran bukan pada akhir pembelajaran. Sehingga dengan model penilaian otentik ini sekolah dapat sewaktu-waktu mengetahui hasil siswa tanpa harus menunggu sampai akhir semester atau akhir tahun pembelajaran.”*³¹

PEMBAHASAN

a. Desain Konsep MIS di SMP Al Washliyah 8 Medan

Secara geografis keberadaan SMP Al Washliyah 8 Medan di Jalan Sisingamangaraja Km 5,5 Medan memiliki lokasi yang sangat strategis. Salah satu kunci menuju sukses adalah lokasi, lokasi dimulai dengan memilih komunitas.³² Hampir seluruh angkutan umum kota Medan melintas di jalan Sisingamangaraja tepatnya di

³⁰ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah tanggal 15 September 2016, Pukul 09:00 Wib

³¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 15 September 2016, Pukul 09:00 Wib

³² Philip Kotler, Gary Armstrong, *Prinsip -Prinsip Pemasaran*, Jakarta: Erlangga,2008, hlm. 51

depan sekolah SMP Al Washliyah 8 Medan. Hal ini menjadi salah satu keunggulan yang dimiliki SMP Al Washliyah 8 Medan. Orangtua siswa merasa terbantu dengan terjangkaunya transportasi menuju SMP Al Washliyah 8 Medan. Bagi orangtua yang tidak mempunyai waktu untuk mengantar dan menjemput putra - putrinya, adanya angkutan umum yang melintasi di depan sekolah dengan sangat mudah didapat bisa menjangkau putra – putri mereka hingga ke rumah masing-masing.

Keberadaan sekolah SMP Al Washliyah 8 Medan yang dikelilingi tembok menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih aman dan tertib. Dengan posisi bangunan di atas tanah kurang lebih 25.330 m² milik Yayasan Al Jam'iyatul . Keadaan ini cukup baik, siswa mendapatkan ruang yang cukup memadai untuk mereka belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan sekolah yang lain. Ketenangan lingkungan terjaga dengan baik karena pintu masuk dan keluarnya hanya satu akses. Pagar tembok yang tinggi juga mengurangi gangguan dari pihak luar terhadap sekolah.³³

Perkantoran dan rumah penduduk di sekitar SMP Al Washliyah 8 Medan memiliki penataan yang sangat baik. Jalan yang bersih dan teratur memiliki penataan yang sangat baik. Walaupun letaknya didaerah padat pemukiman dan dekat dengan pusat keramaian seperti pasar dan pertokoan, namun jarang sekali terjadi kemacetan yang menyebabkan keterlambatan siswa, guru dan karyawan di SMP Al Wahliyah 8 Medan.

b. Kebijakan dan implementasi rekrutmen di SMP Al Washliyah Medan dalam perspektif *Multiple Intelligences System*

Berdasarkan pemaparan yang ada pada hasil penelitian, peneliti sangat yakin bahwa MIR adalah riset yang luar biasa untuk membantu guru menemukan gaya belajar siswa. Dengan MIR yang dilakukan rutin setiap tahun, setiap siswa akan memiliki data riwayat kecerdasan yang memungkinkan seseorang lebih cepat menemukan kondisi akhir terbaiknya. MIR yang dilakukan secara berkala terhadap seseorang dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar akan menjadi akselerator bagi seseorang untuk menemukan kondisi terbaik. Setelah mempelajari tentang MIR ini peneliti bertambah yakin bahwa potensi bakat itu harus dipicu dan dikembangkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gardner bahwa kecerdasan seseorang itu berkembang, tidak statis, kecerdasan seseorang lebih berkaitan dengan kebiasaan, yaitu perilaku yang diulang-ulang.

b. Proses

1) Kelas VIII-1

Sebagaimana kita ketahui kelas VIII-1 adalah kelas yang siswanya memiliki kecenderungan kecerdasan logika-matematis. Orang yang mempunyai inteligensi matematis-logis sangat mudah membuat klasifikasi dan kategorisasi dalam pemikiran serta cara mereka bekerja. Dalam menghadapi banyak persoalan, dia akan mencoba mengelompokkannya sehingga mudah dilihat mana yang pokok dan yang tidak, mana yang berkaitan antara yang satu dengan yang lain, serta mana juga yang merupakan persoalan lepas.

³³ Observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Al Washliyah 8 Medan pada tanggal 16 September 2016 Pukul 08.00 Wib

Pada observasi penelitian pagi hari di kelas VIII-1, pelajaran matematika yang dibawakan oleh Bapak Ikhsan sangat menarik. Pembelajaran dilaksanakan di luar kelas dengan canda tawa tanpa mengurangi keseriusan siswa. Pembelajaran di luar kelas telah membantu siswa untuk keluar dari pola belajar monoton yang terkurung oleh dinding-dinding kelas.

Aktivitas luar kelas sebagai pilar pembentukan karakter belajar. Kejenuhan pengembangan di dalam ruangan turut memberikan dorongan berkembangnya konsep aktivitas di luar kelas. Aktivitas dalam ruangan yang bersifat kaku dan formalitas dapat menimbulkan kebosanan, termasuk kejenuhan terhadap rutinitas di sekolah. Aktivitas luar kelas dijadikan sebagai alternative baru dalam meningkatkan pengetahuan dalam pencapaian kualitas manusia. Alam sebagai media aktivitas adalah suatu sarana efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan pola pikir serta sikap mental positif seseorang. Konsep belajar dari alam adalah mengamati fenomena secara nyata dari lingkungan dan memanfaatkan apa yang tersedia di alam sebagai sumber belajar.³⁴

2) Kelas VIII-3

Dalam proses pembelajaran media sangat diperlukan, guna memperlancar proses komunikasi pembelajaran. Melalui media, pembelajaran akan dapat lebih terarah sesuai tujuan yang dikehendaki. Metode *movie learning* yang digunakan oleh Ibu Tetti dalam pembelajaran sangat disukai oleh siswa. Daya analisis mereka terpacu sehingga mereka menjadi kreatif dalam beropini bagai pengamat ahli yang mengomentari sebuah perilaku seseorang yang dapat diimplikasikan kehidupan pribadi siswa. Aktivitas pembelajaran seperti ini selain kecerdasan visual spasial juga dapat meningkatkan kecerdasan linguistik, interpersonal dan kecerdasan musikal.

Pemanfaatan media dalam pembelajaran bagi anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial merupakan langkah yang tepat dalam pemilihan metode pembelajaran. Dengan menggunakan *movie learning* komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih efektif, aktif dan efisien. Oleh karena itu, dengan adanya penggunaan media dalam pembelajaran, tujuan pembelajaran akan dapat tercapai lebih mudah.

3) VIII-5

Kebanyakan dari seluruh siswa kelas VIII-5 adalah siswa yang memiliki kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis merupakan keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna, dari sebuah lingkungan individu. Kecerdasan ini memiliki kecenderungan interaksi kepada hewan, tumbuhan, dan gejala alam serta mampu dalam mengklasifikasi sehingga kecerdasan naturalis akan berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Dalam proses belajar mengajar khususnya bagi siswa yang memiliki kecerdasan naturalis ini harus diimbangi dengan bahan-bahan yang mendukung dalam proses belajar mengajar. Bahan-bahan yang mendukung kecerdasan naturalis pada proses pembelajaran, diantaranya ; 1) Akuarium, terrarium, dan ekosistem

³⁴ Suryabrata, S. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, hlm. 76.

portable, 2) Kelas stasiun pemantau cuaca, 3) ECO-STUDI, 4) Berkebun, 5) Perangkat lunak yang berorientasi alam, 6) Peralatan untuk memelajari alam, 7) Video, film, dan film tentang alam, 8) *Natural walk* atau jalan-jalan di alam terbuka, 9) Tanaman sebagai alat peraga, 11) Jendela untuk pembelajaran atau *windows onto learning* (menyediakan tempat, biasanya ruang kelas, dimana siswa dapat memajang hasil karya atau proyek mereka). Tempat juga bisa disediakan di luar kelas.³⁵

Penggunaan kelinci, sayur mayur dalam mata pelajaran IPA Terpadu yang dibawa oleh Ibu Hamamah adalah langkah yang tepat dalam menentukan media pembelajaran. IPA Terpadu khususnya Biologi merupakan mata pelajaran yang memiliki kecenderungan terhadap alam atau makhluk hidup. Kecerdasan seseorang akan memengaruhi gaya belajar seseorang. Hal ini harus dipahami oleh seorang guru atau pendidik, dimana dalam memilih gaya mengajar harus sesuai dengan gaya belajar siswa.

Ibu Hamamah dalam pembukaan pembelajara meminta semua siswa untuk menebak sepuluh benda yang menjadi makanan kelinci. Siswa-siswi saling bertanya satu sama lain, kemudian siswa – siswi mencontreng table yang telah disiapkan. Beberapa pernyataan yang dilontarkan siswa-siswi, semua dicatat dan dijawab oleh Ibu Hamamah sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

Tahapan-tahapan di atas dapat menghasilkan sebuah hasil yang baik, yaitu mengembangkan kecerdasan naturalis pada siswa untuk membantu dalam proses belajar IPA Terpadu, dimana hasil yang baik itu akan diperoleh dengan bantuan para guru dalam memberikan siswanya ruang untuk mengembangkan tipe kecerdasan ini dalam proses belajar mengajar.

c. Output

Penilaian otentik di sekolah ini dilakukan terhadap keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari siswa melalui kegiatan pembelajaran. Dan sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa dalam penilaian ini siswa dinilai dari 3 yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif.

5. Kesimpulan

Uraian pada bab – bab yang telah disampaikan di atas membawa peneliti pada kesimpulan sebagaimana berikut :

1. Desain konsep *Multiple Intelligences* pada SMP Al Washliyah di kota Medan secara global meliputi tiga tahap penting yaitu *input*, *proses*, dan *output*. Pada *input*, sekolah ini menggunakan *Multiple Intelelligence Resarch* (MIR) yaitu semacam alat riset psikologis yang mengeluarkan diskripsi kecenderungan kecerdasan majemuk anak dan gaya belajarnya. Pada *proses*, gaya mengajar gurunya harus sama dengan gaya belajar siswanya. Pada proses ini guru menggunakan pendekatan individual sesuai dengan kecerdasan siswa pada saat mengajar. Sedangkan pada *output*, SMP Al Washliyah di kota Medan menggunakan penilaian otentik, yaitu penilaian berbasis proses yang menilai sosok

³⁵ Thomas Armstrong, Kecerdasan Mejemuk dalam Membaca dan Menulis, Indeks,2013, hlm. 69

utuh seorang siswa dari dari 3 ranah, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektifnya.

2. Implementasi Konsep *Multiple Intelligences* di SMP Al Washliyah di kota Medan sudah berjalan sangat baik. Dalam hal ini dapat dilihat dari tiga tahap penting yaitu *input*, *proses*, dan *output*.

- a. *Input*

Pada tahap input sekolah ini tidak menerapkan test seleksi masuk dalam penerimaan siswa baru (PSB). Melainkan menggunakan sistem kuota artinya sekolah ini akan menutup pendaftaran apabila kuota terpenuhi. Kemudian siswa yang telah diterima akan mengikuti proses *Multiple Intelligences Research* (MIR). MIR di sekolah ini setidaknya dilakukan setahun sekali tepatnya pada PSB (Penerimaan Siswa Baru) ini, dan selanjutnya dilaksanakan setiap tahun pada kenaikan kelas. MIR ini dilaksanakan 3 bulan sebelum kenaikan kelas. MIR di sekolah ini bertujuan untuk penentuan kelas dan menentukan kecenderungan gaya belajar siswa pada saat di kelas nantinya.

- b. *Proses*

Tahapan ini adalah proses pembelajaran kurikuler, intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Proses pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* yang diterapkan di SMP Al Washliyah di kota Medan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran diantaranya *environment learning*, *contectual learning* dan sebagainya. Pada pembelajarannya ditemukan banyak kesesuaian antara gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa. Hampir seluruh pembelajarannya difokuskan pada kondisi siswa beraktivitas. Guru-guru di SMP Al Washliyah di kota Medan ini juga sudah berpengalaman dalam menggunakan strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* pada proses pembelajarannya. Hal tersebut ditandai dengan seringnya sekolah ini melaksanakan pelatihan guru. Pelatihan ini dilakukan oleh konsultan pendidikan dan dilaksanakan dua kali dalam setahun. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengertian kepada guru tentang bagaimana sebuah proses pembelajaran yang ideal.

- c. *Output*

Tahap ini adalah tahapan terakhir dari 3 tahap penting penerapan konsep *Multiple Intelligences* di sekolah. Tahapan ini adalah penilaian dari proses pembelajaran. Penilaian yang digunakan adalah penilaian otentik. Penilaian otentik di sekolah ini dilakukan terhadap keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari siswa melalui kegiatan pembelajaran dan dalam penilaian ini siswa dinilai dari 3 ranah, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif.

3. Evaluasi dari pengimplementasian Konsep *Multiple Intelligences* di SMP Al Washliyah di kota Medan secara keseluruhan terletak pada efektivitas kinerja guru dalam mengajar menggunakan konsep *Multiple Intelligences*, jadi evaluasi ini dilihat sejauh mana seorang guru berhasil dalam menerapkan metode atau gaya mengajar sesuai *Multiple Intelligences* siswa. Secara teknis pelaksanaan evaluasi di SMP Al Washliyah di kota Medan terbagi menjadi tiga tahap yaitu :

- a. Konsultasi *lesson plan* (rencana pembelajaran)

Sebelum mengajar guru wajib membuat persiapan dalam bentuk *lesson plan*

dan *lesson plan* tersebut harus melalui tahap konsultasi dengan konsultan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kualitas *lesson plan* yang akan dijadikan acuan guru di dalam kelas

b. Observasi kelas

Observasi kelas ini dilakukan oleh konsultan dan kepala sekolah untuk mengetahui langsung bagaimana cara mengajar guru. Dan melihat sinkronisasi antara *lesson plan* yang dibuat dengan kenyataan di lapangan.

c. **Feed Back**

Feed back adalah evaluasi terakhir dari konsultan untuk menjelaskan hasil dari observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menemukan gaya mengajar maupun gaya belajar yang cocok.

REFERENCES

- 1) Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung, Alfabeta, Cet. I, 2005.
- 2) Al-Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, Beirut, Dar al-Fikr, 1995.
- 3) Gardner, Howard. *Development and Education of the Mind*. New York: Basic Books, 1992.
- 4) _____. *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. New York: Basic, 2000.
- 5) Izz al-Diin al Tamimy, *Kitab al-Karam wa al-Jud wa al-Sakha` al-Nufus*. (Beirut: Daar ibn Hazm. 1991), 37, dan Shaikh Muhammad Sa'id Murshi. "Fann Tarbiyah alAwlaad fi al-Islam" dalam al-Gazira (terj). *Seni Mendidik Anak* Jakarta: Arroyah, 2001
- 6) Imanuella F. Rachmani, *Multiple Intelligences Mengenal Dan Merangsang Potensi Anak*. Jakarta: PT Aspirasi Pemuda, 2003.
- 7) Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- 8) Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mashri, *Lisan al-Arab*, Beirut, dar Shadir, 1882, Cet. I,
- 9) Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2012.
- 10) M Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- 11) Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya, 2005.
- 12) _____, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi, Balitbang, 2004.
- 13) Paul Suparno, *Teory Intelligensi Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- 14) Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran dan Neurosains Mutakhir*, Bandung, Mizan Pustaka, 2008
- 15) Thomas Armstrong. *Sekolah Para Juara*. Bandung: Kaifa, 2002.
Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.